



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial pasal 1 ayat 1 disebutkan konflik adalah perseteruan dan/ atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2015).

Bagja Waluya (2007, h.33) menggarisbawahi konflik merupakan proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah masyarakat dinamis, konflik biasa terjadi karena adanya perbedaan paham antara individu dan kelompok yang membuat mereka menggunakan jalan kekerasan.

Konflik senantiasa menyatu dengan dinamika kehidupan manusia meskipun ada dan tidaknya pemihakan di dalamnya (Sumaridia, 2014, h.87). Maka dari itu penelitian ini berhubungan dengan kehidupan seorang jurnalis saat berada di tengah peristiwa konflik atau rusuh.

Karena konflik melibatkan banyak orang, berita tentang konflik selalu menarik diberitakan. Seperti yang dikemukakan oleh Gani dan Ratri (2013, h.55)

bahwa berita konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar meskipun itu konflik individu, konflik desa, konflik partai, hingga konflik antar negara.

Seorang jurnalis mempunyai peranan penting dalam menyalurkan informasi kepada masyarakat seperti berita tentang konflik. Jurnalis bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka (Ishwara, 2011, h.18).

Meliput konflik merupakan sesuatu yang berbahaya, kerugian yang dialami dapat berupa harta ataupun fisik seperti berita yang dimuat dalam *detik.com* dengan judul “Sejumlah Wartawan Media Asing Jadi Korban Kerusakan Demo BBM” (2012, para.1-2) menginformasikan bahwa sejumlah wartawan asing terkena luka bakar di beberapa bagian tubuhnya saat meliput demo yang berakhir rusuh di depan gedung DPR. Selain itu pada pemberitaan yang dilakukan oleh *tribunnews.com* dengan judul berita “Wartawan Jadi Korban Kerusakan di Kantor Kemendagri” (2017, para.1) bahwa ada wartawan MNC yang menjadi korban pemukulan saat meliput kerusakan di kantor Kemendagri (Kementerian Dalam Negeri). Banyak pemberitaan mengenai jurnalis yang menjadi korban saat meliput di tengah situasi konflik atau rusuh. Hal ini menjadi suatu yang penting untuk diteliti karena kerusakan yang terjadi di Indonesia sangat sering terjadi.

Karena informan penelitian ini adalah jurnalis foto maka berita yang disajikan kepada khalayak bukan hanya tulisan atau kata - kata tetapi juga melalui media

fotografi. Sebagai sebuah bentuk komunikasi, foto memberikan pesan berita tersendiri bagi para penikmat foto.

Foto tidak bisa dilepaskan dari media massa karena perkembangan media massa, baik cetak, elektronik, dan *online*, menginginkan foto yang bagus dari media pilihannya (Gani dan Ratri, 2013, h.46). Bahkan saat ini, hampir semua media massa menyajikan karya foto jurnalistik dalam setiap terbitannya. Foto dapat mendukung berita ketika tulisan dalam sebuah berita tidak mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi. Foto menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita (Gani dan Ratri, 2013, h.46).

Menjadi jurnalis konflik atau kerusuhan mempunyai banyak risiko yang harus dihadapi, bahkan nyawa jurnalis menjadi taruhannya. Eugene William wartawan asal Kansas mengalami luka parah saat harus memotret Perang Dunia II, meskipun terluka parah Eugene tetap kembali menjadi jurnalis konflik (Gani dan Ratri, 2013, h.84).

Selain risiko jurnalis juga harus memperhatikan etika ketika dihadapkan dalam peristiwa kerusuhan agar pelaku jurnalistik seperti jurnalis foto dapat dengan tepat menjalankan fungsinya sebagai pemberi informasi yang benar (Gani dan Ratri, 2013, h.168).

Sebagai profesi yang mengedepankan profesionalitas, jurnalis diharuskan untuk tetap terpisah secara emosional. James Nachtwey, salah satu jurnalis konflik terbaik dunia mengaku pernah terluka akibat terkena granat saat melakukan pemotretan, James menyatakan telah menjelajahi batasan ekstrem pengalaman

manusia untuk menunjukkan gambar yang sebenarnya (Gani dan Ratri, 2013, h.86).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gani dan Ratri (2013, h.55) dalam melakukan pemotretan di daerah konflik atau bencana pengalaman seorang fotografer ikut andil dalam pengambilan foto, hati nurani menjadi batasan untuk memilih dan mengambil foto tersebut. Kerumitan antara logika untuk memotret dan kondisi emosional membuat jurnalis foto terkadang mengalami dilema yang berat. Dalam proses pemahaman nilai - nilai etika, tidak semua kejadian bisa dipotret dengan dua kriteria yaitu etis dan tidak etis, seorang jurnalis harus tetap memberikan informasi kepada khalayak (Gani dan Ratri, 2013, h.161).

Setiap jurnalis mempunyai pengalaman sendiri saat memotret suatu peristiwa kerusuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto (2002, h.15-16) bahwa setiap orang mempunyai pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan, dan sosial akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing - masing.

Sebelumnya penelitian mengenai pengalaman jurnalis saat meliput peristiwa telah dilakukan oleh Clarissa Pranata, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara pada 2015. Clarissa melakukan penelitian terhadap pengalaman jurnalis saat mengabadikan kematian pada peristiwa bencana dan perang. Hasil dari penelitian yang dilakukan Clarissa bahwa jurnalis mengalami dampak psikologis yang berbeda saat harus memotret kematian. Perbedaan terjadi karena pengalaman dari setiap jurnalis memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka.

Berbeda dengan Clarissa, peneliti lebih fokus kepada peristiwa konflik atau kerusuhan. Situasi meliput di tengah peristiwa kerusuhan merupakan suatu hal yang sulit. Jurnalis dapat menjadi korban di daerah konflik dan mengalami luka emosional (Akademi BBC, 2014, para.26). Pengalaman traumatik sangat bisa terjadi bagi jurnalis. Karena di Indonesia sangat jarang sekali penelitian yang meneliti tentang pengalaman jurnalis konflik atau kerusuhan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomenologi jurnalis foto saat harus dihadapkan pada situasi kerusuhan.

Salah satu kerusuhan parah yang pernah melanda Indonesia yaitu tragedi kerusuhan Mei 1998. Peristiwa yang mengakibatkan ribuan orang menjadi korban pembakaran, perusakan, pemerkosaan hingga pembunuhan terjadi di masa itu. Seorang jurnalis memiliki kewajiban untuk meliput kejadian tersebut, terkait dengan fungsi jurnalis yang dikatakan oleh Sumaridia (2014, h.32) bahwa fungsi jurnalis yaitu memberikan informasi, edukasi, hiburan, dan fungsi melakukan pengawasan kepada masyarakat.

Tragedi Mei 1998 menjadi sebuah peristiwa besar di Indonesia yang biasa disebut dengan masa reformasi. Situasi yang mencekam membuat masyarakat bersembunyi di rumahnya masing - masing. Tercatat sekitar 500 orang tewas, kemudian terjadi krisis ekonomi, politik, sosial, dan bahkan budaya yang diwarnai protes besar - besaran mahasiswa di hampir seluruh universitas di Indonesia (Suraniyah, 2016, para.1-6).

Salah satu foto yang paling mengenang yaitu foto yang menggambarkan kantor DPR dikuasai oleh ribuan mahasiswa. Foto yang berhasil dipotret oleh jurnalis Kompas, Eddy Hasby ini menjadi gambaran kekuatan mahasiswa yang sangat besar (Nabila, 2016, para.1).

Gambar 1.1 18 Mei 1998 Jakarta Mencekam, Tetapi Mahasiswa Bergerak Kuasai Gedung DPR/MPR



Sumber : *Kompas.com*

Selain foto kerusuhan Mei 1998, salah satu aksi demo yang menyita perhatian masyarakat Indonesia yaitu aksi demo 411 yang terjadi pada 4 November 2016. Menurut laporan *detik.com*, total ada 350 korban luka dan 18 unit mobil dinas TNI - Polri yang diparkir di Monas rusak pada insiden tersebut (Amelia, 2016, para.4). Foto yang menggambarkan rusuhnya peristiwa tersebut berhasil dipotret oleh jurnalis *merdeka.com*, Arie Basuki. Jurnalis tersebut berhasil memotret ribuan orang yang menghancurkan blokade kawat yang dibuat polisi (Hidayat, 2017, para.1).

Gambar 1.2 Aksi 411 Buat Investor Ragu Tanam Modal Di Indonesia



Sumber : *Merdeka.com*

Wartawan foto atau fotografer mendistribusikan fotonya ke dalam media massa. Foto yang berada dalam media massa disebut dengan fotografi jurnalistik baik itu cetak, elektronik maupun *online*. Taufan Wijaya (2011, h.10) menjelaskan foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita, informasi, dan hal menarik yang disampaikan kepada masyarakat melalui media. Jadi, foto yang merekam peristiwa adalah foto jurnalistik.

Foto jurnalistik adalah foto yang dibuat oleh fotografer atau jurnalis untuk kebutuhan penerbitan pers. Namun foto jurnalistik juga tidak harus dilakukan oleh seorang jurnalis profesional, karena foto jurnalistik juga bisa dilakukan oleh orang biasa yang sedang membawa kamera dan kebetulan berada di tempat peristiwa (Rahardi, 2006, h.84).

Foto jurnalistik dibedakan lagi menjadi beberapa kategori sesuai jenis objeknya, misalnya foto perang, olahraga, *fashion*, alam, lingkungan, dan lain - lain. Ada juga pengelompokan sesuai dengan jenis berita tulis, foto berita *news*, *soft news*, *filler news* (Gani dan Ratri, 2013, h.63).

Kobre Kenneth (1991, dikutip dalam Gani dan Ratri, 2013, h.139) mengatakan,

“for many photojournalist, telling whole stories with pictures is the ultimate professional experience. Sometime stories can be built in a matter of minutes, sometimes storytelling can take years.” (Untuk kebanyakan jurnalis foto, menceritakan keseluruhan cerita dengan gambar adalah pengalaman profesional yang luar biasa. Kadang cerita dapat dibangun dalam hitungan menit, kadang menceritakannya dapat berlangsung selama tahunan).

Foto yang menggambarkan konflik termasuk dalam foto jurnalistik. Jurnalis foto mempunyai tanggung jawab untuk meliput peristiwa tersebut meskipun berbahaya dan berisiko. Seorang jurnalis foto mempunyai beragam pengalaman berbeda saat harus dihadapkan pada situasi konflik atau rusuh. Meliput kerusuhan merupakan suatu pengalaman yang menimbulkan beragam respons dari seorang jurnalis yang meliputnya. Berdasarkan hal - hal tersebut peneliti ingin meneliti secara mendalam seorang jurnalis foto di Indonesia yang sering melakukan peliputan peristiwa kerusuhan.

Mengacu pada uraian di atas maka peneliti ingin meneliti pengalaman seorang jurnalis saat mengabadikan foto kerusuhan. Jurnalis yang meliput dan memotret foto di tengah peristiwa konflik akan terpengaruh beragam makna dari pengalamannya saat meliput aksi kerusuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan sebagai berikut :
“Bagaimana wartawan foto memaknai pengalamannya dalam memotret peristiwa kerusuhan.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui tujuan yang berdasarkan rumusan masalah yang diajukan peneliti, yaitu bagaimana wartawan foto memaknai pengalamannya dalam memotret peristiwa kerusuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan gambaran bagaimana mengaplikasikan metode fenomenologi Husserl untuk mencari penjelasan mengenai bagaimana setiap jurnalis foto memaknai pengalamannya memotret kerusuhan. Penelitian ini juga ingin menemukan hal - hal apa saja yang dapat memengaruhi diri jurnalis saat memotret kerusuhan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan gambaran terhadap jurnalis muda yang ingin meliput peristiwa kerusuhan agar mendapatkan hasil foto yang bernilai jurnalistik.

